

ANALISIS HISTORIS TRADISI STUDI ISLAM DI JERMAN

Telaah atas Karya Josef van Ess¹

Umi Sumbulah

Universitas Islam Negeri, Malang

Abstract:

Study of Islam in Germany started from an approach of purely classical philology. Such approach has been done by analyzing historical and traditional Islamic texts as Wellhausen and Noldeke did. Considering some weakness of this approach, new perspective is put forward. This new one is called philological approach "plus". The advantage of this new approach is that Islamic texts are analyzed not only in philological but also sociological point of view. Such analysis has been done by Becker who can be called as pioneer of new study of Islam in Germany. This article is my study on the book of Josef van Ess, *From Wellhausen to Becker: The Emergence of Kulturgeschichte in Islamic Studies*, who critically views Becker as one of the leading studios person on Islam with new perspectives.

Keywords: studi Islam, latar historis, kegelisahan akademik, filologi

Di era abad pertengahan, sebenarnya telah terjadi kontak antara negara-negara berbahasa Jerman dengan kekhalifahan Islam di Baghdad, terutama selama perang Salib dan penaklukan Usmaniyah atas sebagian wilayah Eropa Tenggara. Namun kontak ini tidak menyisakan catatan akademik-intelektual yang sistematis. Bahkan era ini biasa disebut sebagai era "pra-sejarah" dan studi-studi Islam dan Arab bagi Jerman.

-
- 1 Tulisan ini merupakan analisis terhadap tulisan Josef van Ess yang bertitel *From Wellhausen to Becker: The Emergence of Kulturgeschichte in Islamic Studies*. ttp: tth. Van Ess adalah seorang professor di Universitas Tuebingen Jerman. Van Ess yang lahir tahun 1931 ini memperoleh gelar doktornya di bidang *Islamic Mysticism* dari Universitas Bonn tahun 1959 dan *Habilitated* dari Universitas Frankfurt tahun 1964. Sejak tahun 1968 hingga pengunduran dirinya tahun 1999, van Ess memegang jabatan guru besar penuh dalam disiplin *Islam and Semitic Studies*. Selama memegang jabatan tersebut, van Ess banyak mengunjungi beberapa universitas terkemuka di Paris dan beberapa universitas di Eropa dan Asia, hingga mendapat gelar kehormatan tahun 1999 dari EPHE dan Georgetown University, di samping penghargaan penting dari Republik Islam Iran. Penjelajahan dan karir kesarjanaannya, menempatkan van Ess sebagai salah seorang orientalis yang banyak menjadi referensi studi Islam di

Tradisi studi Islam di Jerman, telah tertinggal jauh dari studi Islam di Paris dan Leiden. Meskipun terdapat fakultas Teologi yang mengajarkan bahasa Arab, namun studi Islam bukanlah bagian dari fakultas teologi. Baru setelah didirikannya Universitas Halle (1694) dan Gottingen (1738), bahasa-bahasa Timur merupakan bagian integratif dalam kurikulum fakultas filsafat meski para sarjananya masih berkutat dalam persoalan teologis, serta memadukan filologi kitab suci dengan semangat missioner.² Hal ini karena para intelektual Jerman terlanjur “mesra” dengan bahasa Latin yang secara khusus mendapatkan perhatian dalam tradisi kesarjanaan mereka.

Di era revolusi Perancis (abad 18)³, terdapat minat besar para sarjana Eropa terhadap studi ketimuran kontemporer yang mengilustrasikan infiltrasi pemikiran ketimuran seperti beberapa karya penulis Arab, Persi dan Usmaniyah terhadap beberapa sarjana sekaliber Johan Wolfgang dan Friderick Ruckert. Kajian terhadap dunia ketimuran secara kontinyu terus dilakukan oleh para sarjana Jerman seperti Theodor Noldeke⁴ yang berminat pada sejarah al-Qur’an dan Muhammad, serta Julius Wilhausen⁵

Eropa.<http://www.uni-tuebingen.de/orientsem/vaness.htm>. Karya-karya cerdasnya yang mayoritas berbahasa Jerman, di antaranya dilahirkan tahun 1991-1992 dengan title *Theologie und Gessellschaft des Religiösen denkens im Fruhen Islam* yang mengilustrasikan kesalahan konsepsi para sarjana orientalis mengenai metodologi filologi dan historis *vis a vis* metodologi yang dipakai dalam ilmu-ilmu sosial terutama sejak diperkenalkannya ilmu bahasa dan semiotika. Dengan demikian, teologi misalnya, lanjut van Ess tidak diterjemahkan secara abstrak dan preskriptif tetapi dihistorisasi dan disosiologi yang ditempatkan dalam konteks historisitas dan sosiologisnya. Lihat John L. Esposito (Editor in Chief), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. (New York:Oxford University Press, 1995), Volume 3, 10.

2 *Ibid.*, Volume 3, 56.

3 Tidak hanya saat revolusi Perancis studi mengenai ketimuran terjadi, apalagi pasca revolusi Perancis dan Inggris menghasilkan prestasi besar bagi tradisi keilmiahan terutama gagasan yang diwariskan dari pencerahan Perancis dan Jerman, yang diwakili oleh semua aliran utama dalam filsafat semisal dualisme (Kant), idealisme subyektif (Fichte), idealisme obyektif (Schelling dan Hegel) serta materialisme (Feurbach). Lebih lanjut lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 266.

4 Kelaziman pendekatan filologi dalam tradisi kesarjanaan Jerman, terlihat dalam berbagai karya penting Noldeke dalam studi tentang sejarah al-Qur’an, Ignaz Goldziher tentang hadis dan Margoliouth tentang historiografi muslim. Dalam konsepsi awal kesarjanaan barat, Islam seringkali didefinisikan secara tradisional sebagai sekumpulan kepercayaan dan norma abstrak yang menentukan berbagai bidang yang menjadi ciri suatu budaya. Ira M. Lapidus dengan karyanya *a History of Islamic Societies* dan Bernard Lewis dalam *The Islamic Wolrd* dapat ditunjuk mewakili konsepsi tersebut. Lihat John L. Esposito, *The Oxford...*, volume 3, 8.

5 Julius Wilhausen (1844-1918) adalah seorang pakar kitab suci (Bibel) yang memperlihatkan bahwa kitab suci Taurat merupakan gabungan dari empat dokumen yang dijadikan satu dalam bentuk akhir pada abad lima SM. Lihat George B. Grose and Benjamin J. Hubbard (editor), *the Abraham Connection: A Jew Christian and Muslim in Dialogue*, alih bahasa Santi Indra Astuti, (Bandung: Mizan, 1998), 163. Adapun karya-karya kesejarahan Wellhausen

dalam karyanya *Das Arabische Reich und Sein Sturz* (1902). Karya-karya para sarjana tentang ketimuran tersebut mengilhami munculnya filologi arus utama yang menganjurkan penelitian terpadu mengenai Timur kontemporer tanpa terbatas secara konvensional antar-disiplin keilmuan dalam studi sosiologis dan historis, yang dibidani antara lain oleh Carl Heinrich Becker⁶ (selanjutnya disebut Becker).

1. Latar Historis Studi Islam di Jerman

Munculnya studi Islam sebagai bagian dari studi ketimuran di Eropa, ditengarai muncul pada abad 19. Studi ketimuran yang dibangun dengan pola studi klasik dan hampir selalu berkaitan dengan sejarah tersebut, mencakup kajian tentang bahasa, sejarah dan budaya Asia dan Afrika Utara, yang pada umumnya didasarkan pada filologi.⁷

antara lain: *Muhammad in Medina* (al-Waqidi's *Kitab al-Maghazi*, 1882), *Relics of Arabic Paganism* (Ibnu al-kalbi's *Kitab al-Asnam*, 1887 dan 1897), *Pre-Islamic Medina*, *Muhammad's Constitution of Medina*, *Writings of and Missions to Muhammad* (1889), *Prolegomena to the Earliest History of Islam* (1889), *The Religio-Political Oppositions Parties in Early Islam* (1901) dan *The Arab Empire and Its Fall* (1902). Lihat Azim Nanji (Ed.), *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 35. Tulisan Josef Van ess yang bertitel *From Wellhausen to Becker: The Emergence of Kulturgeschichte in Islamic Studies* dalam *Islamic Studies: A Tradition and its Problems* karya Giorgio Levi Della Vida (1886-1967) yang penulis telaah ini, ternyata tidak menyinggung pemikiran Wellhausen kecuali sedikit dan terletak di bagian akhir naskah. Namun demikian, pemikiran yang sedikit ini mampu memukau Becker dan banyak dikembangkan dalam dialektika pemikiran dan pemahamannya tentang dunia ketimuran.

- 6 Carl Heinrich Becker (1876-1933) adalah satu di antara orientalis Jerman, yang banyak melakukan traveling ke dunia Timur dekat terutama China hingga ia tahu tentang Islam dan bahkan pada tahun 1908 menjabat Ketua Jurusan Sejarah dan Budaya Timur pada *Kolonial Institut* di Hamburg. Lihat Josef van Ess (selanjutnya disebut Van Ess), *From Wellhausen to Becker: The Emergence of Kulturgeschichte*, (ttp. tth.) 30. Pada tahun 1927, Herman Kontorowitz dinominasikan untuk menjadi professor dalam hukum di Universitas Kiel di Jerman Utara. Sayangnya, kendati telah disetujui oleh menteri kebudayaan Prussia, pencalonan Kontorowitz dijegal oleh Menteri Luar Negeri, Gustav Streseman, karena menurutnya, Kontorowitz tidak mendukung pernyataan/ pidato resmi tentang dosa perang, yang dirilis oleh pemerintah Jerman. Hal yang menarik adalah, bahwa pertentangan ideologi ini membawa Streseman tidak lagi bisa membedakan antara kepentingan politik dengan kepentingan intelektual. Namun, setelah menapaki jalan demikian berliku, akhirnya Kontorowitz berhasil ditahbiskan menjadi seorang professor, dengan dukungan para ilmuwan, yang salah satunya adalah Carl Heinrich Becker, seorang orientalis, yang pada tahun 1916, bekerja di kementerian kebudayaan di Berlin. Pada tahun 1921 dan 1925, ia terpilih sebagai menteri. Sementara dalam karir akademisnya, Becker memilih spesialisasi keilmuannya pada kajian politik kolonial Inggris, dan pada tahun 1929 dipromosikan sebagai .professor menggantikan Carl Brockelmann, kendati promosinya itu kontroversial. Karena itu pula, Becker dijuluki sebagai "menteri yang melawan arus budaya Jerman". Van Ess, *From Wellhausen...*, 29.
- 7 Azim Nanji (Ed.), *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru kajian Islam di Barat*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 2.

Studi ketimuran di Eropa mengalami perkembangan di abad 19, seiring dengan ekspansi ekonomi dan politik ke Asia dan Afrika, yang kemudian menumbuhkan minat para sarjana Eropa (terutama Jerman) terhadap keberagaman dan budaya di Timur. Sebagaimana dilakukan Becker misalnya, dengan *traveling* ke Egypt, Nubia, Sudan, Palestina dan Syiria pada tahun 1900-1901, hingga pada akhirnya studi tentang sastra dan bahasa Timur menjadi disiplin tersendiri di universitas-universitas. Karena berkat pengalamannya itu pulalah, akhirnya pada tahun 1906-1907, ia mengajar Islam dan dinobatkan sebagai ahli Sejarah Peradaban Islam pada tahun 1908 di Institut Kolonial Hamburg. Dalam posisinya sebagai kota komersial dan bisnis, kampus ini membuka kuliah-kuliah orientalisme tentang timur dekat. Kajian terhadap bahasa-bahasa utama dalam Islam, yakni Arab, Persi dan Turki juga merupakan bagian integral dari tradisi kesarjanaan di Jerman.

Bukti lain dari ketertarikan sarjana Jerman terhadap dunia ketimuran tersebut tercermin dari hasil seminar untuk bahasa-bahasa ketimuran (*seminar fur orientalische Sprachen*) yang diadakan di Berlin tahun 1887, didirikannya Institut Kolonial (*kolonialinstitut*) di Hamburg dengan kajian khusus tentang sejarah dan budaya timur, munculnya lembaga pengkajian Islam kontemporer di tahun 1912, terbitnya jurnal *Der Islam* di tahun 1910 serta *The Word of Islam* (*Die welt des Islam, Le monde de l'Islam*) tahun 1914.⁸

Di Jerman, kajian terhadap bahasa, budaya dan agama bahkan menjadi inti dari Studi Islam yang kemudian dikenal dengan istilah "Seminar Orientalis" (*Orientalisches Seminar*). Studi ini berada di bawah naungan fakultas Seni dan bukan di bawah fakultas teologi, sebagaimana di Swedia dan Belanda.

Perkembangan tradisi kesarjanaan di Jerman, telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan studi Islam di Eropa pada umumnya. Ini karena orientalisme Jerman dalam studi Islam memiliki tradisi yang demikian kuat, terbukti dengan munculnya berbagai nama besar pada periode pertama, yakni Theodor Noldeke, Julius Wellhausen dan Ignaz Goldziher, menyusul Helmut Ritter, Carl Brockelman dan Becker (yang banyak diulas dalam tulisan van Ess ini) pada periode kedua.

Berbeda dengan Brockelmann, seorang ilmuwan yang cukup produktif, Becker merupakan seorang pendatang baru dalam dunia akademis, yang dititinya ketika berusia 40-an setelah berpindah dari karir politik. Kendati belum pernah menerbitkan buku, tetapi Becker adalah seorang ahli *papeerology* dan menguasai sejarah Mesir. Salah satu kelebihanannya dibanding Brockelmann adalah kemampuan imajinatifnya serta kepiawaiannya mengolah fakta sehingga terlihat lebih menarik.

8 Jaques Waardenburg, "Studi Islam di Jerman" dalam Azim Nanji (Ed.), *Peta Studi...*, 11.

Kelebihan Becker ini terbukti ketika mereview publikasi paling penting tentang seni dan arkeologi muslim. Ia menulis banyak hal tentang peradaban muslim di Afrika, mengembangkan ide-ide awal tentang hubungan Islam awal dengan Kristen dan tentang ritual Islam yang original. Kendati mempelajari hal tersebut, Becker berkeyakinan bahwa bukanlah agama yang menciptakan peradaban, tetapi justru peradabanlah yang membentuk agama. Becker, dengan demikian seperti halnya tokoh yang dikaguminya, Wellhausen mendekati Islam dengan menanggalkan Islam dari doktrin dan ritusnya. Karena itu, dalam konteks ini, benar jika dinyatakan bahwa Becker adalah salah seorang tokoh sosiologi (dalam bentuknya yang masih sederhana), yang mempelajari agama dari fenomena keberagamaannya, menyangkut pemahaman dan praktik keagamaan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang tentang atau terhadap agama yang diyakininya, atau yang dalam bahasa Amin Abdullah lazim dikenal sebagai aspek historisitas dan bukan aspek normativitas ajaran agama.⁹

Setelah berpindah dari karir politik, bertepatan dengan meletusnya Perang Dunia I, Becker menulis gagasannya tentang perbedaan konsepsi antara Inggris — setelah mengamati kebijakan politik Inggris terhadap dunia Islam terutama Mesir — dengan konsepsi Jerman, yang di dalamnya terdapat ambiguitas *imperialism* (yang cenderung berorientasi pada kekuasaan yang eksploitatif) di satu sisi dan penegakan perdamaian — dalam konteks ini pengetahuan/kebudayaan — di sisi lain. Hal ini pulalah yang agaknya, dicemaskan oleh Edward Said dalam karyanya *Orientalism*. Menurut analisis Said, semua pengetahuan adalah produk dari masanya dan pasti bergantung pada masanya, sehingga karenanya, tidak ada pengetahuan yang benar-benar obyektif, tidak terkecuali orientalisme.¹⁰ Bahkan dengan bahasa yang agak vulgar, Said menyatakan bahwa kekuasaan dan pengetahuan menyatu tanpa dapat dibedakan dan bagaimana melalui sejumlah wacana, relasi-relasi kekuasaan memproduksi serangkaian obyek analisis, yang terus mempengaruhi karya-karya keserjanaan tanpa bisa diantisipasi dan diamati¹¹. Dengan demikian, jika logika Said ini diterima, orientalis di satu sisi “bersekongkol” dengan imperialis sebagai abdi dan di sisi lain dituntut bersikap baik terhadap

9 Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), pengantar.

10 John L. Esposito, *The Oxford...*, volume 4, 214.

11 Bryan S. Turner, *Orientalism, Postmodernism and Globalism*, alih bahasa Sirajuddi Arif dkk., (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), 29. Azyumardi Azra, dengan menunjuk tesis Edward Said, dengan lugas menyatakan bahwa masih banyak studi-studi yang berpretensi ilmiah, namun pada esensinya diabdikan untuk kepentingan-kepentingan politik barat tertentu, di mana studi-studi semacam itu memproyeksikan citra Islam dan kaum muslimin secara simplistik dan distortif. Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), 204-205.

budaya dan masyarakat Islam, yang hal ini memiliki kontribusi besar bagi penciptaan identitas budaya Eropa modern.

2. Kegelisahan Akademik dan Permasalahan Penelitian Islam Awal

Van Ess memperlihatkan kegelisahan akademiknya, bahwa pendekatan filologi murni tidak cukup memadai untuk memahami Islam. Karena itu, untuk kepentingan tersebut ia memajukan filologi Wellhausen yang dipadu dengan pendekatan sosial Becker, yang dalam bahasa Amin disebut filologi plus¹². Di samping itu, van Ess juga menunjukkan permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan para sarjana Jerman yang memiliki sikap ambiguitas dalam menghilangkan atau meminimalisir subyektivisme dalam studi Islam.

Tradisi studi dengan pendekatan filologi sebagaimana digagas Wellhausen ini, merupakan perkembangan periode awal kajian Islam yang mendominasi corak studi di abad 19 dan 20. Pendekatan filologi ini, betapapun dengan segala kelebihanannya dengan memaknai teks sebagai representasi gagasan dan konsep yang membentuk dunia muslim, juga memiliki beberapa kekurangan : **pertama**, bisa terjadi reduksi fakta empiris keagamaan ketika sebuah realitas empiris hanya didekati lewat teks; **kedua**, kajian yang terlalu mengistimewakan analisis kebahasaan dengan pendekatan gramatika dan etimologi ini, pada tahap berikutnya dapat mengakibatkan distorsi pemaknaan realitas empiri, yang sesungguhnya tidak bisa diwakili hanya oleh teks.¹³

Perkembangan berikutnya adalah studi Islam sebagaimana dipahami oleh ilmuwan sosial dan bukan sebagaimana dikembangkan oleh ilmuwan sastra. Dalam konteks tulisan van Ess ini, ditunjukkan beberapa pemikiran para penyair semisal Goethe yang juga mengembangkan studi Islam dengan pendekatan teks (filologi). Kekurangan dari pendekatan studi Islam fase kedua ini adalah : **pertama**, orientasi studi lebih difokuskan kepada fungsi daripada bentuk/makna kultural dari institusi sosial; **kedua**, pendekatan ini mengesampingkan keunikan masyarakat karena dianggap sebagai

12 Amin menyebut pendekatan filologi Becker sebagai filologi plus karena ia mengadopsi pendekatan filologi klasik Wellhausen yang biasa dipakai dalam studi teks Bibel dan sejarah arab di era awal kemunculan Islam. Becker menambahkannya dengan membuktikan bahwa tidak cukup mempelajari masyarakat Islam/Timur hanya lewat teks, tetapi harus diikuti dengan *traveling* dengan mengamati dan merasakan secara langsung fenomena keberagaman masyarakat di kawasan ini. Amin Abdullah, *Kuliah Islam Wissenschaft*, Program Doktor Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 18 April 2003.

13 Zakiyuddin Baidhawry, "Perkembangan Kajian Islam dalam Studi Agama: Sebuah Pengantar" dalam *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001).xii.

berjalan di atas rute modernitas yang sama. Fase berikutnya adalah pendekatan studi Islam dengan analisis *post-positivism*, yang didominasi oleh pendekatan fenomenologi¹⁴.

Van Ess melihat bahwa apa yang diupayakan Becker dan tokoh-tokoh lainnya itu, menimbulkan kegalauan dalam pikirannya. Ini karena ia menangkap realitas pemikiran para sarjana Jerman masih belum mampu menemukan paduan harmonis antara pendekatan filologi dengan pendekatan historis-sosiologis yang mapan dalam kajian ketimuran, meski ide awalnya sudah dimulai oleh Becker. Untuk alasan ini, tawaran van Ess dengan memajukan pemikiran Wellhausen, Becker dan kawan-kawan menemukan signifikansinya.

Adapun Istilah-istilah kunci dalam penelitian van Ess ini adalah: **pertama**, filologi (filologi murni/klasik) yang dikembangkan oleh Wellhausen dalam meneliti teks-teks naskah Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan sejarah Arab dan Islam awal. Filologi dalam konteks studi Islam awal di Jerman ini adalah filologi dalam arti luas, yakni kajian-kajian budaya melalui studi terhadap sumber asalnya, khususnya dari teks-teks yang dianggap otoritatif. **Kedua**, filologi plus, yakni kajian teks yang dibarengi dengan meneliti masyarakat Timur/Islam dengan melihat tatanan masyarakatnya secara riil sebagaimana dilakukan dan dikembangkan oleh Becker.

3. Dari Filologi Murni-Klasik ke Filologi Plus dalam Studi Islam di Jerman

Filologi yang diperkenalkan Wellhausen dan dikembangkan oleh Berthold Georg Niebuhr dengan melakukan kajian kritis terhadap teks-teks sumber (*quellenforschung*) ke dalam historiografi, merupakan inspirator *new Movement* yang dapat membantu pendekatan empirik dalam

14 Pendekatan Fenomenologi yang digagas secara filsafati oleh Edmund Husserl ini, dielaborasi oleh Mariasusai Dhavamony dengan beberapa butir penting : 1) fakta keagamaan merupakan dialektika antara subyektivisme dan obyektivisme. Dikatakan subyektivisme karena fenomena keagamaan mencerminkan keadaan mental manusia religius. Fakta ini sekaligus obyektif karena kebenarannya dapat dibuktikan oleh para pengamat independen. Kedua, untuk mengungkapkan fakta keagamaan yang bersifat subyektif ini, obyektivitas kajian diperlukan dengan cara menyingkirkan segala jenis subyektivitas pengkaji dan membiarkan fakta keagamaan berbicara untuk dirinya. Ketiga, seorang fenomenolog mencari makna hakiki dari fenomena keagamaan melalui ungkapan-ungkapan dan tingkah laku yang ekspresif. Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995).42. Dale Cannon mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah disiplin ilmu dalam studi modern agama secara akademik yang berusaha menghasilkan pemahaman empatetik bagi orang yang berada di luar tradisi agama tertentu menyangkut hal-hal yang dipahami dan dialami oleh orang-orang yang berada dalam agama tersebut. Lihat pula Dale Cannon, *Six Ways of Being Religious*. Alih bahasa Jam'annuri dan Sahiron. (Jakarta: Diperta Depag RI - CIDA - McGill Project, 2002). 526.

memahami persoalan. Dalam karya *Roman History*-nya, Niebuhr tidak hanya mengungkapkan hasil risetnya, tetapi juga metodologinya. Niebuhr adalah sejarawan Jerman yang pemikirannya kemudian banyak mengilhami Becker.

Kajian ketimuran ini mengalami perkembangan yang fluktuatif. Sejumlah sejarawan papan atas, semisal Gustav Weil¹⁵ atau Alois Spranger¹⁶ dan Alfred von Kremer¹⁷ dengan *kultureschichte des Orients unter den Chalifen*, yang kemunculan mereka dinilai terlambat, membuat kontribusi mereka tidak terlalu tampak dalam wacana keilmuan saat itu.

Kemunculan beberapa tokoh pendukung filologi seperti Anton FJ. Thibaut, Savigny, Goethe, Fleischer, Herder dan Hegel, semakin melengkapi demikian dominatifnya pendekatan tersebut dalam tradisi kesarjanaan Jerman periode awal. Di bawah ini dimajukan ilustrasi singkat penggunaan pendekatan filologi oleh tokoh-tokoh di atas, berikut keunikan-keunikan yang dimunculkannya, namun saling mendukung dan melengkapi pendekatan tersebut.

Anton FJ. Thibaut, yang memiliki pemikiran berbeda dengan Savigny, berpendapat bahwa apa yang ada di Asia dan China lebih baik dari apa yang ditinggalkan oleh Augustus dan Justinian¹⁸. Frederich Cal von Savigny, ahli hukum Roma yang juga seorang sejarawan, berpendapat bahwa tidak mungkin ada historiografi tanpa didukung oleh pengetahuan yang memadai. Peradaban adalah salah satu gagasan kunci dari serentetan sejarah dunia, karena ia memiliki kecenderungan untuk berkaitan langsung dengan orang yang memiliki sejarah tersebut.

Selain historiografi, terdapat juga sekelompok orang yang mengapresiasi studi ketimuran sebagai dunia yang harus dicari/ditemukan. Mereka adalah para penyair semisal Goethe dan kaum romantis. Ketika Hegel mengajar di Berlin, Goethe mempublikasikan buku *West Ostlicher*

15 Gustav Weil (1808-1889) adalah seorang ahli kajian teks (filologi) yang menulis Pengantar al-Qur'an dan Biografi Nabi Muhammad SAW. Lihat Jaques Waardenburg, *Studi Islam...*, 34.

16 Alois Spranger (1813-1893) menerbitkan buku kajian sejarah-nya dalam 3 volume antara tahun 1861 dan 1865. *Ibid.*

17 Alfred von Kremer (Austrian, 1828-1889) adalah seorang peminat kajian historis yang menerbitkan 3 buku, yakni: *Kajian-Kajian Ibnu Khaldun* (1859 dan 1879), *Sejarah ide-ide Dominan Islam* (1868), dan *Sejarah Budaya Timur di bawah Para Khalifah* (2 vol. Tahun 1875-1877). *Ibid.*, 35.

18 Ini artinya bahwa memandang sejarah dan peradaban orang lain jauh lebih bermakna dibandingkan hanya dengan mengakui dan mengkaji sejarah dan peradaban sendiri. Hal ini menandakan bahwa Thibaut, seperti halnya Goethe yang mengadopsi tesis Herder bahwa setiap peradaban memiliki keterkaitan universal dengan peradaban lain, serta memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Lihat van Ess, *From Wellhausen...*, 39.

Divan,¹⁹ yang disertai catatan-catatannya tentang bagaimana ia mencoba menganalisis *background* peradaban puisi-puisi Timur. Menurut Goethe, peradaban puisi Timur harus dilihat dalam kebebasan sistem nilai yang memiliki kebaikan dan keburukan. Tesis Goethe ini agaknya terinspirasi oleh Herder yang telah menyebutkan kelemahan orang-orang timur tapi pada saat yang sama juga punya kelebihan atau kebaikan

Pengaruh Herder juga tampak ketika Goethe memusatkan perhatian pada puisi-puisi Timur, dengan menyatakan: “Mari kita membandingkan dengan diri mereka sendiri dan lupakan bahwa ada peradaban Yunani dan Romawi sebagai perbandingan”. Sejalan dengan Goethe, kaum romantis seperti Count von Schack telah menulis puisi dan seni Arab di Spanyol dan Sisilia, begitu juga Friederich Ruckent (menjabat ahli bahasa ketimuran). Kedua tokoh ini menafsirkan bahwa apa yang dimaksud oleh Herder dengan (konsep sejarah) individualitas dan apa yang dimiliki dunia timur, dapat dipadu-harmoniskan dengan cara ini²⁰.

Studi Arab didominasi oleh Hans Leberecht Fleischer (1808-1888), murid Sacy yang memegang jabatan di Leipzig dari tahun 1835 dan memiliki murid yang mengajar di banyak tempat di Jerman. Pada paruh kedua abad 19, Fleischer tercatat sebagai ahli filologi murni dan cermat dalam ilmu gramatika, tetapi tidak dibarengi kemampuan untuk melakukan sintesa dan penguasaan terhadap *French Garden*.

Becker melihat Fleischer sebagai simbol dari *French Garden* dan tidak menolak nilai-nilai dari kritik filologi. Dia mengagumi Noldeke yang dapat mengembangkan positivisme dengan obyektivitas dan tanggung jawab yang sangat tinggi, tetapi Noldeke bukanlah sosok ideal yang ia ikuti. Becker lebih mengidolakan Wellhausen,²¹ yang melalui filologi yang dikembangkannya, ia kemudian mampu mengeksplorasi lebih jauh tentang studi ketimuran dengan memadukan pendekatan sosial.

Dengan pendekatan filologi, Wellhausen mengkaji teks Perjanjian lama (*Old Testament*), yang diharapkan dapat menjembatani kesenjangan / gap antara pemahaman Eropa (Jerman) dengan Timur. Kitab Perjanjian Lama

19 Lebih lanjut lihat Dimitri Milkoulski, “Latar Belakang Orientalisme Jerman” dalam Azim Nanji (Ed.), *Peta Studi...*, 162.

20 Van Ess, *From Wellhausen...*, 39.

21 Wellhausen lahir pada bulan Mei 1844 di Hanover, Jerman dan meninggal pada 7 Januari 1918 di Gottingen, Jerman. Pemikiran Wellhausen mengenai kontroversi tentang isi kitab Perjanjian Lama, misalnya perdebatan tentang cerita Harun (Aroon) sebagai simbol borjuis dan Musa (Moses) sebagai simbol proletar yang berjuang menyebarkan ide-ide dan ajaran Tuhan, lihat pada Wellhausen, *Britannica Student Encyclopedia*, From Encyclopedia Britannica 2003 Ultimate Reference Suite, CD-Rom Copyright inc. May 30, 2002. Mengenai pemikiran Wellhausen tentang sejarah Arab ini bisa dilihat dalam Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, (London: The Macmillan Press LTD, 1974), tenth edition, 181.

ini memuat cerita tentang masyarakat/ orang-orang Timur dekat,²² tetapi isinya diakui sebagai organ dari orang Kristen Eropa. Dalam konteks ini, tugas seorang yang belajar Bibel lebih sederhana dibanding orientalis.

Wellhausen pernah membuat geger kaum Protestan dengan bukunya *Protogonema zur gescschite Israels* pada tahun 1882, pada usia 38 tahun. Setelah mengalami beberapa kali larangan mengajar, Wellhausen berputar haluan untuk mempelajari sejarah Islam era awal kemunculan dan perkembangannya.

Dari pembacaannya tentang sejarah tersebut, Wellhausen berharap dapat menemukan religiusitas tanpa nabi dan ulama yang berarti juga tanpa hukum dan institusi. Baginya, institusi berarti birokrasi sementara hukum berarti dogmatis. Peradaban yang demikian menandai adanya domestifikasi dan hilangnya inisiatif²³. Itulah sebabnya Wellhausen mempelajari dan mengagumi kaum Khawarij karena kepasifan mereka sebagai suatu komunitas yang dipimpin oleh kaum ulama. Orthodoksi menurut Wellhausen dekat dengan hipokrasi/kemunafikan. Tak pelak sikap seperti ini mempengaruhi cara pandang kaum Protestan Jerman di abad 19. Agama bukanlah sekedar urusan gerejawi semata, melainkan keputusan setiap individu itu sendiri. Dogma tidaklah jauh lebih penting dibandingkan etika, aksi lebih baik daripada spekulasi. Ketika Nietzsche²⁴ menyebutkan dalam bukunya *Antichrist* tentang suatu agama yang pasif dan hipokrit, sepertinya ia terpengaruh oleh pernyataan-pernyataan Wellhausen sebelumnya.

Wellhausen juga berpandangan bahwa Arabia sebelum Islam merupakan suatu masyarakat tanpa tubuh/pemerintahan (*Genuwisen ohne Obrigkeit*). Teokrasi pada masa khalifah-khalifah awal, sesungguhnya tidak lebih merupakan pengejawantahan dari fungsi komunitas bebas, di mana penafsiran agama memanifestasikan diri dalam politik dan hukum lebih dari dogma Islam itu sendiri.

Statemen Wellhausen yang cukup provokatif adalah bahwa al-Qur'an merupakan representasi citra Muhammad yang terburuk, sisi sejarahnya terletak pada hasil kerjanya di Madinah. Wellhausen juga melihat bahwa

22 Al-Qur'an menyebutkan bahwa Islam dan cerita tentang kenabian Muhammad telah terekam sebelumnya dalam kitab-kitab terdahulu, terutama dalam kitab Perjanjian Lama.

23 Van Ess, *From Wellhausen...*, 42.

24 Nietzsche (1844-1900) adalah seorang filosof Jerman peminat seni klasik dan ahli filologi, yang memiliki kepribadian ambigu. Di satu sisi menyukai kekerasan, kebengisan dan perang tetapi di sisi lain ia mencintai filsafat, sastra, seni dan musik klasik. Ia tidak menyukai Perjanjian Baru tetapi mencintai Perjanjian Lama. Agaknya sikap yang terakhir ini dipengaruhi pemikiran-pemikiran Wellhausen. Lebih lanjut lihat Bertrand Russell, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, alih bahasa Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 993.

Muhammad sesungguhnya bukanlah seorang Nabi, melainkan seorang negarawan²⁵. Konsep ini kemudian diadopsi Becker, dengan menggunakan subyektivitas keberagamaannya untuk menentang agama yang sudah baku. Ia tidak meyakini mistisisme (tasawwuf) kendati menurut fakta mistisisme lebih dekat dengan dogma agama dibanding hukum. Mistisisme, lanjut Becker, merupakan “olahraga pembersih jiwa”. Becker, seperti halnya Wellhausen, menyoroti kebijakan pajak dalam Islam yang menyangkut masalah ekonomi dan sosial. Islam sesungguhnya tidak mengenal sistem kerajaan (khalifah), dan yang terjadi sebelumnya merupakan sebuah kecelakaan sejarah semata.

Tesis Wellhausen bahwa Islam tidak mengenal sistem khilafah, agaknya ada benarnya karena dalam al-Qur'an tidak disebutkan satupun bentuk negara. Yang ada hanyalah prinsip-prinsip dasar yang harus ditegakkan oleh pemimpin atau penyelenggaran negara apapun bentuk negara yang dibangunnya, yakni musyawarah, demokratis serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan dan sebagainya.

Toerscheller mendefinisikan peradaban yang sesungguhnya adalah Mediterania-Eropa dan Amerika. Islam bukanlah bagian dari peradaban-peradaban tersebut, melainkan disebut dengan istilah dominasi Asia barat yang dalam konteks ini dinilai sama asingnya dengan peradaban Hindu dan China. Pada kasus ini, Becker tidak mengakui dua hal: **pertama**, ketidakseimbangan antara agama dan peradaban; **kedua**, tidak diakuinya Islam sebagai bagian dari dunia peradaban. Becker meyakini (adanya peradaban) timur dekat dengan dunia barat meskipun dengan cara memisahkannya dari konteks sejarah Asia.

Konsep keterkaitan sejarah praksis *hellenism* di Asia, merupakan paralelisme antara Kristen dengan Muslim di abad pertengahan. Ketika Becker mengatakan bahwa ada perbedaan mendalam antara timur dan barat. Goethe juga pernah mengatakan bahwa *kata* yang memisahkan antara timur dengan barat adalah tasawuf atau mistisisme. Becker juga tidak selalu sepakat dengan konsep individualitas kulturalnya Troelsche. Ia hanya mencoba meletakkannya dalam satu tempat, dengan mengajukan peradaban non-Eropa ke Eropa dan mengeropanisasikan salah satu dari peradaban tersebut. Ia menunjuk overlap di India, tetapi ia tidak bertanya mengapa overlapping ini menjadikan peradaban muslim India mundur.

25 Pandangan Wellhausen terhadap Islam dan perjalanan Muhammad ini, agaknya mempengaruhi banyak orientalis yang sebelum dekade 70-an banyak yang memandang Islam secara antagonis. Namun terdapat perubahan paradigma dan pergeseran orientasi pasca 70-an dengan memandang Islam secara protagonis yang hal ini dibuktikan dengan adanya *sponsorship* dan *fellowship* terhadap tokoh-tokoh muda timur untuk belajar dan mengkaji Islam di barat, yang di antaranya bertujuan agar mereka mampu memahami Islam secara tepat.

Ia mendiskreditkan tasawuf dengan menggunakan cara pandang eropasentris²⁶.

Pada tahun 1910, Becker memberikan kuliah di depan *Union Coloniale Francaise* dengan judul *L'Islam at La Colonialisation de l'Afrique*, yang disebutnya sebagai solidaritas kulit putih. Ia tidak membedakan antara orang, ras dan etnik. Becker kerap juga menyebut bahwa bangsa kulit hitam adalah bangsa yang inferior, secara kebetulan banyak ras ini yang menganut agama Islam. Peradaban barat diidentikkan sebagai "secara administratif Jerman, secara moral Eropa dan secara agama Kristen"²⁷.

Berkaitan dengan sejarah, yang harus dikembangkan adalah *partnership* dan dialog lintas benua serta lintas masa. Teks-teks sejarah adalah bagian dari sastra. Sebagai sejarawan, kita tidak bekerja berdasarkan fakta, melainkan penafsiran yang terkandung dari fakta-fakta tersebut. *Kulturgeschichte* tanpa teks adalah omong kosong belaka. Tidak akan ada penelitian sejarah yang valid tanpa menggunakan filologi.²⁸ Agaknya Becker lagi-lagi terbukti sebagai tokoh filologi sejati yang memperlakukan dan menghargai fakta tekstual sebagai pendekatan dalam sejarah kultur dan di sisi lain sebagai tokoh hermeneutika, yang selalu berupaya menafsirkan fakta tekstual dengan mengikutkan aspek sosio-budayanya.

Bagi Becker, sosiologi merupakan alat analisis yang paling baik, namun bukan untuk studi Islam. Weber sendiri, pada awalnya – paling tidak hingga tahun 1913 – lebih dikenal sebagai sejarawan kultural yang berpandangan lebih universal dibandingkan dengan tokoh yang menganut paham sosiologi tipikal. Becker cenderung terlalu aristokratik untuk pendekatan sosiologi yang sesungguhnya. Hanya saja, di antara para orientalis lainnya, Becker terlihat sebagai seorang inovator, yang masih mengikuti historisisme *mainstream* (arus besar/ utama).

Historisisme²⁹ telah menjadi salah satu prestasi cemerlang kaum intelektual abad 19. Fenomena ini memiliki akar (lebih dahulu) dan perkembangannya tidak terbatas di Jerman. Namun apa yang telah berjalan

26 Van Ess, *From Wellhausen...*, hal. 48

27 Dari statemen Becker, terlihat jelas bahwa, kendati ia tidak mengakui sebagai seorang nasionalis sejati tetapi kekagumannya terhadap Jerman dan pandangan bahwa kulit putih ditempatkan pada posisi yang superior, menandakan bahwa Becker sebenarnya secara tidak sadar adalah pendukung rasisme, yang era Nazi dijadikan sebagai ideologi resmi negara Jerman, yang menghalalkan peperangan dan pembantaian kemanusiaan, karena ideologi ini eksploitatif, membenarkan ketidaksamaan sosial dan mereduksi kodrat sosial manusia berdasarkan atribut biologis. Lihat Lorens Bagus, *Kamus*, hal. 932-933

28 Van Ess, *From Wellhausen*, 51.

29 Istilah ini dalam bahasa Jerman disebut *historismus*, yang berarti penekanan secara berlebihan pada sejarah. Pertama kali istilah ini diintrodusir oleh Mannheim dan Troeltsch dan sejak awal memiliki arti yang kabur dan bahkan ambigu. Pendekatan ini terutama digunakan oleh Vico dan Dilthey dan terkadang digunakan oleh Hegel, Marx, Croce dan filsuf-filsuf

di kalangan komunitas akademik seperti di Gottingen atau di Heidelberg dan terutama di Universitas Berlin, adalah aspek yang sangat unik.

Pencerahan telah membuat dan mengilhami Voltaire menelurkan karya dengan title *Essai sur les mœurs*, yang dianggap sebagai karya sejarah budaya pertama, dengan memuat beberapa halaman tentang Arab, Muhammad dan sejarah awal Islam. Setiap masa memiliki nilainya sendiri, yang di Jerman dipengaruhi oleh dua pemikir yang memiliki karakter pemikiran masing-masing, yakni Johann G. Herder dan F. Hegel.

Herder – seorang kawan Goethe dan termasuk pemikir kontemporer – memandang bahwa konsep yang muncul dan berkembang di era pencerahan di Perancis dan Jerman, terlalu banyak dipengaruhi oleh mesin materialisme dan tipologi kaku, serta dibarengi dengan pemakaian hukum alam untuk mengetahui apa yang mereka sebut sebagai *esprit of people*. Subyektivisme dan individualitas setiap orang dipengaruhi dan bahkan didasarkan pada basis lingkungan dasar umumnya (*lebensgrund*). Segala sesuatu memiliki ciri masing-masing yang juga turut serta mempengaruhi tarikan nafas yang lain. Tidak ada konstanitas yang universal. Setiap bangsa memiliki kepribadian masing-masing. Sehingga tidak mudah men-judge suatu individu, bahkan seharusnya kita mencoba untuk memahami artinya membuat batasan yang pasti antara subyek dan obyek, di mana kita memandang diri kita sebagai bagian dari obyek, dan menghindari unsur subyektivitas. Pemikiran ini diambil dari Leibniz yang terinfiltrasikan dari Hipocrates.³⁰

Dalam setiap entitas budaya, apa yang ada dalam realitas budaya sekarang adalah karena ada keterkaitannya dengan budaya masa lalu dan yang akan datang. Tidak ada kesatuan yang universal (sama sama sekali) – setiap bangsa memiliki peradaban masing-masing. Namun begitu kita tidak bisa mendapatkan sebuah fenomena sejarah yang terpisah dari fenomena sejarah yang lain. Di sinilah agaknya letak keunikan dan ciri yang cukup mencolok dari filologi murni, yakni mengutamakan keunikan dan karakter fakta tekstual. Demikian juga yang terlihat dari pemikiran Herder dan Hegel berikut ini.

Hegel mengambil pemikiran orisinalitas Herder, namun ia memiliki konsep dan gagasan sejarah yang dinamis. Kode dialektikanya – tesis dan antitesis dipecahkan kembali dalam sintesis – menandai akhir dari kebenaran absolut dan dapat dipahami sebagai ajakan kepada relativisme yang dinamis. Peristiwa di mana manusia menyadari kejadian dirinya, juga merupakan bagian dari sejarah.

lain. Secara pejoratif, istilah ini juga digunakan untuk menunjuk penjelasan akan fenomena dengan mengacu kepada asal-usulnya.

30 Van Ess, *From Wellhausen...*, 35.

Hegel memahami bahwa kekuatan individual (karakter fakta teksual) adalah bagian dari keseluruhan, menyangkut tidak saja bentuknya tetapi juga identitasnya. Di balik kenyataan khusus, berdiri sebuah ide yang membawa dirinya sendiri pada sebuah eksistensi, yang ide ini dapat memecah setiap orang dalam mengambil keputusan. Tentu saja ada hal lain seperti kebangsaan individu (*nationalgeist*) selalu dibayang-bayangi oleh *weltergeist*. Siapapun yang mencermati jaringan sejarah, akan menemukan bahwa yang dijuluki sebagai figur besar, ternyata hanyalah bagian dari kendaraan-kendaraan kecil dari gerak universal, hingga diumpamakan seorang Napoleon sebagai spirit dunia di atas punggung kuda.³¹ Agaknya, dalam konteks ini, tesis Baidhawry³² bahwa studi Islam dalam fase ini mengesampingkan keunikan masyarakat karena dianggap sebagai berjalan dalam satu tarikan nafas universal menuju modernitas, menemukan signifikansinya.

Hegel memiliki pandangan tajam tentang gerak universal sejarah, tetapi ia menafikan evolusi dari dasar logikanya tanpa pengaruh luar. Ia memilih realitas secara deduktif. Apa yang ingin dibuktikan adalah pentingnya keputusan sejarah, hasil-hasil pemikiran, tanpa memperhatikan analisis sosial dan psikologisnya.

Becker yang kemudian dikenal memiliki jasa yang besar karena membuat bidang studi ketimuran sebagai bagian dari disiplin ilmu budaya, memaparkan ciri dan asumsi-asumsi umum terhadap budaya Eropa era itu, yakni superioritas peradaban barat dan kebanggaan terhadap tradisi keilmuan dari para ilmuwan budaya.

Sebagai konsekuensi asumsi di atas, budaya Islam dikaji berbeda dari budaya Eropa secara umum dan budaya Jerman secara khusus. Dalam kajian budaya Islam, ada masa tertentu untuk periode klasik dan periode yang lebih maju. Kajian terhadap ketimuran dititikberatkan dan dikonsentrasikan secara penuh pada teks-teks, fakta-fakta historis serta hubungan antara fakta-fakta yang ada, secara spesifik dan mendetail tanpa menghilangkan fakta dan gagasan secara keseluruhan. *Nationalgeist* tampak lebih dominan dibandingkan dengan *weltergeist*. Karenanya, kajian sejarah dunia secara global menjadi kurang penting dibandingkan dengan kajian sejarah lokal (nasional). Dengan demikian, kajian ini sejalan dengan tesis Herder, Hegel dan sejarawan lain yang sudah disebutkan sebelumnya, yang menyatakan bahwa realitas sejarah yang *nationalgeist (locally)* diyakini sebagai bagian dari tarikan nafas *weltergeist (universal)*. Karenanya, setiap

31 Secara lebih jelas, ide sejarah universal Hegel ini dapat dilihat pada pernyataannya : "Dunia timur tahu dari dulu hingga sekarang bahwa yang bebas hanya satu, dunia Yunani tahu bahwa yang bebas beberapa dan dunia Jerman tahu bahwa yang bebas semuanya. Lihat Bertrand Russel, *History...*, 959.

32 Baidhawry, *Perkembangan...*, xiv.

fakta tekstual tertentu harus dipahami dan diperlakukan sama dengan fakta tekstual lainnya, terutama untuk memahami peradaban dan tradisi ketimuran.

4. Pendekatan Penelitian

Van Ess, memajukan ilustrasi dan penjelajahan intelektual tentang kemunculan *kulturgeschichte* dalam kajian keislaman di Jerman dengan pendekatan filologi (studi teks) yang dihubungkan dengan pendekatan historis. Penggunaan pendekatan ini juga disertai dengan jelajah kawasan, sebagaimana dicontohkan dalam pemikiran Becker yang terinfiltrasi oleh Wellhausen, Herder dan Hegel serta beberapa tokoh intelektual lainnya. Hal ini akan semakin memperkaya penjelajahan dan penyelidikan ilmiah mengenai sosio-historis.

Dengan tulisan itu, van Ess ingin menunjukkan betapa sebenarnya studi Islam di Jerman mengalami proses dinamisasi yang demikian artikulatif dalam dialektika para tokoh yang ditampilkan dan diyakininya merupakan representasi dan kontributor besar bagi kajian keislaman di Barat, khususnya di Jerman.

Disiplin keilmuan harus didasarkan pada fondasi bangunan ilmiah dan pendekatan yang apresiatif terhadap aspek psikologis dunia timur. Ini karena mempelajari dunia timur tanpa mengikutkan aspek sejarah dan budayanya, sama artinya dengan menghilangkan identitas Jerman. Untuk itu, Islam harus dipelajari sebagai sebuah peradaban dan bukan sebagai agama, sebagaimana mempelajari ekonomi dan politik, tulis van Ess mengutip pendekatan Becker dalam kajian keislaman.

Sebagai bukti, dapat dimajukan bagaimana pendekatan Becker dalam mereview publikasi paling penting tentang seni dan arkeologi muslim, serta bagaimana ia juga menulis banyak hal tentang peradaban muslim di Afrika. Ia meneliti dan mengembangkan gagasannya tentang hubungan Islam masa awal dengan Kristen, dan asal muasal ritual dalam Islam. Kendati mempelajari hal tersebut, Becker berkeyakinan bahwa bukanlah agama yang menciptakan peradaban tetapi justru peradabanlah yang membentuk agama. Hal ini, agaknya dilakukan dan dipilih Becker dalam kerangka menjaga orisinalitas dan otentisitas penelitian sejarahnya sehingga terhindar dari subyektivisme dan arogansi intelektual.

5. Kontribusi dalam Pengembangan Keilmuan

Bagaimanapun juga, tidak ada sejarah yang lahir dalam ruang hampa. Agaknya, penulis cenderung kepada tesis bahwa sebuah peradaban atau sejarah di suatu daerah atau situasi tertentu, memiliki keterkaitan historis dengan era sejarah sebelumnya hingga membentuk satu kesatuan sejarah

yang universal dan komprehensif. Demikian pula pengembangan keilmuan, yang merupakan salah satu unsur kesejarahan. Hampir tidak ada tradisi intelektual yang lahir secara original dari seseorang tanpa adanya gesekan intelektual dengan pihak lain. Seperti dinukil van Ess, terillustrasikan betapa sebuah gagasan/pemikiran mempengaruhi gagasan pihak lain, seperti yang dinukil dari pemikiran Hegel dan Herder. Untuk memperkuat tesis ini, misalnya dapat dimajukan betapa minat besar para sarjana Eropa terhadap studi ketimuran kontemporer seperti beberapa karya penulis arab, Persia dan Usmaniyah terhadap beberapa sarjana sekaliber Johan Wolfgang, Frederick Ruckert, Noldeke serta Julius Wellhausen. Karya-karya para sarjana Eropa tersebut, pada akhirnya mengilhami munculnya filologi arus utama yang menganjurkan penelitian terpadu mengenai timur kontemporer yang tak terbatas secara konvensional oleh antar-disiplin keilmuan dalam studi sosiologis dan historis.

Filologi, yang dalam periodisasi perkembangan studi keagamaan di Barat menempati fase pertama, dalam tahap berikutnya seringkali digunakan dalam kajian keislaman, yang bersumber dari keragaman literatur tekstual yang kaya akan khazanah keilmuan yang nyaris kehilangan *élan vital*-nya. Namun, bagaimanapun juga, filologi memiliki status sebagai ilmu pengetahuan dan ilmu budaya manusia, adalah karena kontribusi ilmiah orientalis di Eropa (termasuk Jerman). Karena itu pula, para orientalis mencela generalisasi pengetahuan tanpa didukung fakta tekstual.

Gagasan Wellhausen tentang nilai agama tanpa nabi dan institusi yang berarti mempelajari agama tanpa menilik aspek-aspek formalitas agama, agaknya Wellhausen merasa berkepentingan untuk menghilangkan domestifikasi, kemunafikan dan pengebirian inisiatif. Namun begitu, di sisi lain hal ini akan memperluas cakrawala bahwa betapapun rumitnya persoalan setiap agama, pasti memiliki titik temu, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut-sebut sebagai *common platform* (*kalimatun sawa' bainana wa bainakum*), yang hal ini sangat diperlukan bagi kehidupan dalam etik global.

Pikiran Becker tentang studi ketimuran dengan segala aspek yang melingkupinya, membawa implikasi kepada pengembangan sikap ilmiah, bahwa studi apapun, tidak bisa menafikan setting sosio-budaya yang melingkupi pemikiran tersebut muncul dan berkembang. Hal ini bisa dilihat pada ketokohan Becker sebagai salah satu penggagas hermeneutika budaya, bahwa kultur harus dilihat dengan mengikuti aspek spirit dan psikologisnya.

Konsep Becker tentang interaksi agama dan budaya, di satu sisi terkesan rasisme tetapi di sisi lain memiliki kontribusi ilmiah bagi kajian sosiologis dan kultural mengenai integrasi Islam ke dalam budaya Afrika (yang dalam asumsi umum di Eropa dikesankan subordinatif) serta

pemahaman mengenai interaksi berbagai faktor sosial dan historis dalam perkembangan dan penyebarannya.

Kajian inter-antar disipliner dalam studi keilmuan yang sangat dianjurkan Becker, agaknyanya baru menyadarkan kita betapa struktur keilmuan yang dikembangkan di sejumlah perguruan tinggi agama misalnya, masih sangat jauh dari paradigma yang holistik dan integratif ini³³.

Sebagaimana ditunjuk van Ess, dialog lintas kultural dan lintas geografis, kendati di satu sisi merupakan ambiguitas Becker sebagai pendukung rasisme, tetapi di sisi lain akan memiliki makna yang demikian penting bagi pengembangan sikap ilmiah, untuk tidak cepat merasa puas dengan hasil dan penjelajahan ilmiahnya, tetapi tertantang untuk menguji terus-menerus *gegestand* serta tidak dibutakan oleh sikap subyektivismenya.

Terlepas dari kontroversi mengenai tingkat obyektivitas karya orientalis, tidak bisa dinafikan bahwa di satu sisi beberapa intelektual timur banyak yang terilhami oleh tulisan orientalisme Barat. Di sisi lain sebagai spesies diskursus pencerahan, orientalisme juga memiliki kontribusi besar bagi proses pencarian intelektual sebagai upaya penciptaan identitas budaya Eropa modern. Termasuk dalam hal ini adalah karya Josef van Ess yang telah penulis telaah ini.

6. Logika dan Sistematika Penulisan (Apresiasi dan Kritik)

Tulisan Josef van Ess ini memiliki kekuatan pada: **pertama**, penjelajahan intelektual berupa kajian tokoh berikut pemikiran-pemikirannya yang demikian cemerlang dan dialektika pemikiran para tokoh yang kemudian saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Penyebutan tokoh sekaliber Herder dan Hegel yang pada tahap berikutnya pemikirannya banyak mempengaruhi logika dan alur pikir Becker, dapat ditunjuk sebagai contohnya. **Kedua**, van Ess berkeinginan kuat untuk menunjukkan bahwa masih banyak teks-teks dalam khazanah Islam yang belum muncul dalam edisi-edisi kritis dan dibaca melalui metode filologi sekaligus ilmu-ilmu sosial, sebagaimana dicontohkan Becker yang dielaborasi dari filologi klasik Wellhausen.

Namun, kelemahan tulisan ini, hemat penulis terletak pada : **pertama**, pola dan alur berfikir yang kurang sistimatis. *Title* utama tesis van Ess yang

33 Amin Abdullah menggambarkan paradigma jaring keilmuan bahwa pohon keilmuan yang dikembangkan di IAIN/PTAIN masih berkuat pada lingkaran pertama (ruh Qur'an dan hadits) dan lingkaran kedua (tarikh, tafsir, falsafat dsb) dan belum menembus ke jaring ketiga dan keempat dengan merespon dan mengintegrasikan isu global seperti pluralisme, gender, HAM dan lain-lain. *Kuliah Perdana Islam Wissenschaft*, Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 30 Maret 2003.

berjudul *From Wellhausen to Becker : The Emergence of Kulturgeschichte in Islamic Studies* ini seharusnya diawali dari setting historis Wellhausen, pemikiran dan pengaruhnya pada Becker. Tetapi dari awal, tulisan van Ess ini menarasikan secara panjang lebar setting sosio-historis Becker, penjelajahan ilmiahnya ke Timur dekat hingga mengenal Islam, infiltrasi pemikiran Herder dan Hegel serta tokoh-tokoh lainnya, baru berbicara tentang keterpengaruhannya Becker oleh pemikiran Wellhausen, kendati tidak secara eksplisit banyak disebutkan dalam teks. Dalam tulisan van Ess hanya disebutkan betapa Becker mengagumi Wellhausen. **Kedua**, kontinuitas pemikiran Hegel dan Herder kurang menemukan sintesa dan keterpaduan harmonis dari Becker. Justru akan menimbulkan dialektika baru dari tokoh-tokoh lain semisal Spranger yang kontroversi dengan Thibaut dan sebagainya. Ia membiarkan begitu saja alur pemikiran yang kurang final tersebut menggelayuti pikiran-pikirannya, kendati pada akhirnya ada titik kompromi dari Schackh dan Ruckent bahwa ide *nationalgeist* Herder dan sejarah timur diselesaikan melalui puisi serta obyektivitas penilaian bahwa dunia timur memiliki kebaikan dan pada saat yang sama juga memiliki keburukan. **Ketiga**, Kontinuitas pemikiran antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, tidak selalu ada dalam setiap pertemuan intelektual, dan bahkan terkesan meloncat-loncat serta tidak selalu menemukan titik final. **Keempat**, Penulis kesulitan menemukan tesis yang orisinal dari van Ess sendiri tentang studi Islam di Jerman, karena ia hanya mengambil konsep dan gagasan para tokoh yang ditampilkan dalam tulisannya tentang sejarah dan studi ketimuran yang digagas Wellhausen dan dikembangkan oleh Becker, utamanya dengan pendekatan filologi dan pertimbangan ilmu-ilmu sosial. Yang penulis tangkap hanyalah adopsi, adaptasi dan penyempurnaan pendekatan filologi dan historis dalam satu gerak studi keilmuan Islam/ketimuran.

Di manapun letak kekuatan dan kelemahan studi orientalisme, tetap menimbulkan kegelisahan ilmiah terutama penderitaan studi-studi Islam akibat kekeringan metodologis, sementara tawaran penalaran ilmiah barat memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu ketika diaplikasikan dalam studi Islam. Untuk itu, pencarian desain epistemologi ilmu-ilmu keislaman, menjadi tugas kita untuk menemukannya, yang mungkin di antaranya adalah dengan pendekatan yang dikembangkan bukan oleh para ilmuwan sastra tetapi para ilmuwan sosial dengan analisis *post-positivism* yang menuntut pendekatan multidisipliner, yang di antaranya dengan pendekatan fenomenologi. Analisis *post positivism* ini mengedepankan pemahaman bahwa masyarakat sebagai sistem makna yang pemahamannya memiliki basis sosial dan lokasi sosial yang penuh makna dan dinamika. Dengan analisis ini pula, kajian masyarakat muslim telah menjadi bagian dari ilmu sosial *mainstream*, di mana studi sosiologi Islam tegak dan hidup di dalam teori sosial barat.

7. Kesimpulan

Islam sebagai sebuah agama maupun Islam sebagai budaya sebagai-mana dimajukan van Ess lewat pemikiran Becker dan tokoh-tokoh yang mempengaruhinya, mendorong para orientalis Barat untuk mencoba mendekatinya. Hal ini dilakukan agar pesan-pesan yang terlihat lewat realitas dapat “terjamah” makna dan hakikatnya sebagai salah satu obyek dan sumber kajian keislaman dan penciptaan identitas budaya Barat modern.

Kendati di era awal minat sarjana Jerman terhadap studi ketimuran tampak menonjol di paruh kedua abad ke 19 hingga paruh pertama abad ke 20 dengan tokoh-tokohnya yang memiliki pemikiran begitu memukau, tetapi mengalami pasang surut, terutama pasca imigrasi besar-besaran para sarjana Jerman ke Amerika Serikat, Inggris dan Turki, di antaranya adalah Ettinghausen, Herzfeld, Kahle, Roshental, Schacht dan sebagainya. Pemulihan studi-studi ketimuran terutama Islam, baru dilakukan lagi era 1945-an, kendati minat para sarjana Jerman secara umum terhadap hal ini terlihat tidak signifikan. Namun demikian, keberadaan beberapa lembaga penelitian dan pustaka ketimuran di Beirut dan Istanbul, memiliki makna tersendiri bagi para intelektual Jerman yang masih berminat, untuk forum dan media komunikasi keilmiah.

Betapapun tawaran pendekatan filologi yang terpadu dengan kajian sosio-historis yang dilansir van Ess, akan semakin memperkuat dan mempertajam analisis sumber-sumber tekstual dalam khazanah intelektual Islam.

Kemunculan kultur studi Islam di Jerman yang menawarkan filologi klasik dapat disebut sebagai contoh pendekatan klasik dimaksud. Pendekatan ini, kemudian melahirkan elaborasi-elaborasi oleh tokoh-tokoh ilmunan agama, yang di antaranya digagas oleh Becker dengan menawarkan filologi plus (sosial) yang kemudian pendekatan ini dianggap sebagai *cikal bakal* digunakannya pendekatan sosio-historis dalam studi keislaman di Barat.

Filologi klasik/murni ini lazim digunakan oleh para sarjana yang menguasai bahasa dan semiotika serta sejumlah *interpreter* teks suci dan literatur keagamaan, sebagaimana dilakukan oleh Wellhausen. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menghasilkan pemahaman tentang masyarakat, menyangkut perkembangan, kemajuan dan kemundurannya berikut konteks yang melingkupinya.

Pendekatan yang dirasa sangat berat sebelah dan menafikan fakta sosiologis di atas, oleh Becker dianggap kurang memadai. Karena itu, Becker mengusulkan pendekatan filologi plus (sosial). Karena dengan pendekatan ini, teks akan lebih bermakna, dan kebudayaan tanpa teks adalah omong kosong belaka. Dengan ketertarikan dan travelingnya ke

dunia timur, membuat Becker menemukan fakta baru yang kompleks, yang tidak pernah dijumpai dengan hanya pendekatan filologi.

*) **Umi Sumbulah**

Doktor ilmu agama Islam dari IAIN Sunan Ampel, Surabaya; saat ini dosen di Universitas Islam Negeri Malang.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Amin. *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Arkoun, Mohammed. *Min Faisal Tafriqah ila Fasli al-Maqal aina al-Fikru al-Islami al-Mu'ashi*. alih bahasa Jauhari (ed.). Surabaya: Al-Fikr, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Utama, 1996.
- Britannica Student Encyclopedia*. From Encyclopedia Britannica 2003 Ultimate Reference Suite. CD ROM. Copyright Inc. May 30, 2002.
- Cannon, Dale, *Six Ways of Being Religious*. Alih bahasa Jam'annuri dan Sahiron. Jakarta: Diperta Depag RI-CIDA-McGill Project, 2002.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Kanisius, 1995
- Esposito, John L. (Editor in Chief). *the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Grose, George B & Hubbard, Benjamin J. *the Abraham Connection: A Jew Christian and Muslim in Dialogue*. alih bahasa Santi Indra Astuti Bandung: Mizan, 1998.
- Habermas, Jurgen. *On the logic of the Sosial Sciences*, Massachusetts: the MIT Press, 1994.
- Hitty, Philip K. *History of the Arabs*. London: the Macmillan Press LTD, tenth edition. 1974.
- Hourani, Albert. *Islam in European Thought*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996. <http://www.uni-tuebingen.de/orientsem/vanes.htm-van>
- Martin, Richard C. (ed.). *Approaches to Islam in Religious Studies*, alih bahasa Zakiyuddin Baidhawwy, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001
- Nanji, Azim (Ed.). *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Hidayah, 2003.
- Palmquis, Stephen. *The Tree of Philosophy*. alih bahasa Moh. Sodik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion : Eastern and Western Thought*. New York: Humanities press, 1996.
- Ridwan, M.Deden (editor). *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Lintera, 1999.
- Russel, Bertrand. *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. Alih bahasa Sigit Jatmiko dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Turner, Bryan S., *Orientalism. Postmodernism and Globalism*, alih bahasa Sirajuddi Arif dkk. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002.
- Van Ess, Josef. *From Wellhausen to Becker: The Emergence of Kulturgeschichte in Islamic Studies*, ttp:tp., tth.